



PERAN GURU DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PESERTA DIDIK

Siti Mahara Br Ginting

*Jurusan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
sitimaharaginting@gmail.com*

ABSTRAK

Guru merupakan model yang ditiru oleh peserta didiknya, kini bahkan sebaliknya. Karena sebagian guru tidak mampu lagi menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didiknya, dikarenakan lunturnya ketulusannya sebagai pendidik yang berhati nurani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di era revolusi industri 4.0 pada peserta didik. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian menggunakan berbagai sumber tertulis seperti jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan terhadap penelitian ini. Studi ini memfokuskan pada peran guru sebagai pendidik dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di era revolusi industri 4.0. Hasil studi menunjukkan bahwa peran guru tidak dapat tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Peran guru yang tidak dapat digantikan tersebut antara lain: telat dan dalam tindakan, sikap ataupun karakter dan inspiratif serta pasion/gaya. apalagi Di zaman milenial seperti saat ini orang-orang begitu cepat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, akibatnya dapat membawa dampak yang beragam ada yang bernilai positif dan ada juga yang bernilai negatif. Dampak positifnya mengetahui berita dan ilmu pengetahuan dengan sangat mudah. Namun dengan ini juga menimbulkan dampak yang negatif salah satunya adalah derasnya arus kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan mulai terkikisnya nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat Indonesia. Dan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal maka guru memiliki peran penting terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. Agar nilai-nilai kearifan lokal tidak terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Kata Kunci: *Guru, Nilai Kearifan Lokal, RI 4.0*

ABSTRACT

The teacher is a model that is imitated by his students, now it is even the opposite. Because some teachers are no longer able to make themselves as individuals who should be imitated by their students, because of their achievements as educators who are careful. This study aims to determine the role of teachers in applying the values of local wisdom in the era of the industrial revolution 4.0 to students. The method in this research is literature study. The research uses various written sources such as journals and documents relevant to this research. This study focuses on the role of teachers as educators in applying the values of local wisdom in the era of the industrial revolution 4.0. The results of the study show that the role of the teacher cannot be completely replaced by technology. The teacher's roles that cannot be explained include: late and in action, attitude or character and inspiration and enthusiasm/style. It is only in the millennial era that people are following the developments of information and communication technology so quickly, as a result, it can have various impacts, some have positive values and some have negative values. The positive impact is knowing the news and knowledge very easily. However, this also has a negative impact, one of which is the swift inflow of foreign cultures into Indonesia which has caused the erosion of the values of local cultural wisdom of the Indonesian people. And to maintain the values of local wisdom, the teacher has an important role in growing the values of local wisdom. So that the values of local wisdom are not eroded with the development of an increasingly advanced era.

Keywords: *Teacher, Local Wisdom Value, RI 4.0*



PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan zaman semakin maju, menyebabkan membawa perubahan yang signifikan diberbagai sektor khususnya dibidang pendidikan. Pendidikan juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Tentunya tuntutan perkembangan zaman ini membawa perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan ini juga membawa nilai-nilai dasar yang diserap oleh masyarakat sehingga meninggalkan nilai-nilai tradisional budaya bangsa sebagai dampak berkembangnya teknologi dan informasi. Nilai-nilai budaya yang dianggap baik oleh masyarakat dapat dengan mudah digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat. Yang terpenting untuk diperhatikan yaitu bagaimana cara kita menempatkan pendidikan sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Maka pendidikan berfungsi untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai salah satu nilai-nilai yang luhur yang dapat bahwa kearifan lokal dapat menjadi media bagi masyarakat untuk menghadapi perkembangan global, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita yang seimbang, baik secara lahir maupun batin. Pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk menyalurkan ilmu sesuai tuntutan zaman namun juga sebaiknya mengacu pada pengembangan pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, agar peserta didik kita tidak meninggalkan dan melupakan budaya lokal daerah nya. Pendidikan berbasis kearifan lokal perlu dilaksanakan ditingkat sekolah dasar, karena sangat penting bagi peserta didik di tingkat dasar sudah dapat memahami potensi daerahnya masing-masing.

Pembelajaran yang berorientasi dengan kearifan lokal memang harus benar-benar diterapkan sejak dini mengingat negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda. Perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia. Jika pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal tidak diterapkan sejak dini, maka dimasa yang akan datang globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini dapat lambat laun akan menggeser nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Penyebab pergeseran ini dikarenakan karena sejak awal peserta didik kita tidak diimbangi dengan pengetahuan kearifan lokal daerahnya.

Peserta didik sudah mulai terkontaminasi dengan nilai-nilai budaya asing, menurunnya tingkat kepedulian antar sesama, anak-anak lebih bersifat individualistik, Minat terhadap budaya Indonesia semakin berkurang dan beralih ke budaya barat, sebagai contoh anak-anak muda lebih berminat dengan tarian modern (*dance*) daripada tari-tarian tradisional (*tari tor tor*). Dan anak-anak Indonesia lebih suka bermain game online daripada mainan-mainan tradisional seperti main kelereng, gangsingan, dan lain sebagainya. Melihat hal ini maka sangat perlu sekali bagi guru dalam proses belajar mengajar mengorientasikan kearifan lokal didalamnya agar nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat tidak semakin hari semakin terkikis.



Perilaku generasi muda yang oleh Renald Kasali (2018) disebut sebagai generasi stawberry, generasi cantik menarik kosmopolitan namun rapuh karena tidak memiliki mentalitas dan nilai-nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan (ketahanan malangan). Kita bisa berpikir dan bervisi global tetapi tetap bertindak lokal. Nah disinilah salah satu peran yang dapat mendukung hal tersebut adalah peran seorang guru sebab seorang guru dapat memasukan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal daerahnya sehingga walaupun sudah mengikuti budaya modern tapi tidak meninggalkan budaya lokal daerahnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk membuat artikel ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya baik karya tulis maupun hasil penelitian. Metode kepustakaan dilakukan dengan mencari dan membaca terlebih dahulu sumber-sumber bacaan yang relevan dan berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di era revolusi industri 4.0. Sumber bacaan dapat berupa jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, makalah serta sumber lain yang pernah dibuat sebelumnya. Hasil dari eksplorasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun dengan metode deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis mengenai penerapan pendidikan di era revolusi 4.0 dari referensi yang telah dicari sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revolusi Industri 4.0

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, sampai industri 4.0. fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektivitas manusia, industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann at al, 2015; Irianto,2017).

2. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata “kearifan” (*wisdom*) beraranyi kebijaksanaan sedangkan kata lokal berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berbudi luhu yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau



tradisi budaya yang secara turun temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial dimasyarakat dalam tatanan segala bidang kehidupannya atau mengatur tatanan kehidupan komunitas. (Sibarani, 2012: 112).

Lebih lanjut menurut Wahyu (2015) menjelaskan Kearifan lokal yang sering disebut dengan *local knowledge*, *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*. kearifan lokal sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pandangan hidup masyarakat (Simanjuntak, 2014: 115). Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal. kesimpulannya kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikeloladan diwariskan.

3. Fungsi Kearifan Lokal

Ada beberapa fungsi kearifan lokal menurut Sartini dalam Simanjuntak (2014: 115) sebagai berikut:

- a) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
- c) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- e) Bermakna sosial misalnya pacara integrasi komunal/kerabat.
- f) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- g) Bermakna etika dan moral

4. Pengintegrasian Nilai-Nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian khusus di era revolusi 4.0 adalah masalah identitas kebangsaan. Arus globalisasi dikhawatirkan membawa dampak pada anak yakni mulai terkikisnya rasa kecintaan terhadap kearifan lokal daerahnya. Kearifan lokal yang selalu dianggap sebagai tradisi yang berulang-ulang dan tradisi yang selalu diterapkan secara turun-temurun dianggap sebagai warisan yang baik dan perlu disampaikan pada anak cucu karena mengandung nilai-nilai sebagai pegangan hidup. Sehingga berangkat dari penjelasan diatas kearifan lokal yang digunakan pada pembahasan ini adalah kearifan lokal gotong royong. Gotong royong merupakan nilai kearifan lokal yang sudah sejak lama menjadi tradisi masyarakat. Nilai yang terkandung dalam gotong royong itu sendiri yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan, tolong menolong, kekeluargaan, kesatuan, persatuan, sosialisasi dan suka rela. Nilai-nilai ini dirasa sudah mulai menurun apalagi pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini sering terjadi karena orang lebih banyak mementingkan diri sendiri atau kerja secara individu, ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju yang turut mempengaruhi eksistensi budaya yang mengutamakan kebersamaan dan kerukunan. Maka untuk tetap mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang mulai tergerus dengan perkembangan zaman, baiknya dimulai dari



tingkat dasar terlebih dahulu. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang meletakkan dasar pendidikan kepada peserta didik sebelum menempuh ke jenjang pendidikan yang berikutnya. Oleh karena itu peserta didik ditingkat sekolah dasar harus di beri wawasan pengetahuan yang jelas agar tidak mengaburkan pengetahuannya di jenjang selanjutnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Disini peran guru sangat dominan dalam menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di sekolah misalnya dengan selalu rutin mengajarkan siswa untuk bergotong royong dan kerja bakti dalam membersihkan sampah-sampah yang ada di sekolah sehingga tertanam dalam diri mereka jiwa kebersamaan dan kekeluargaan, meskipun terlihat sederhana tetapi hal ini jika ditanamkan secara terus menerus akan tertanam didalam diri peserta didik bahwa kita dapat bertindak global tetapi tidak meninggalkan nilai kearifan lokal yang akan membawanya melangkah kejenjang berikutnya.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi zaman era revolusi 4.0 yang sangat pesat, pada peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal sehingga tidak terkikis dengan kuatnya perkembangan globalisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yaitu dengan pendidikan di Sekolah Dasar, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dengan kreatif sehingga peserta didik antusias dalam menerima materi. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah nilai kearifan lokal gotong royong. Nilai ini dianggap mulai terkikis dan tergeser oleh nilai-nilai budaya asing yang diterima oleh masyarakat tanpa menyaring terlebih dahulu budaya asing yang masuk seperti selalu bertindak individual dan kurangnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik dapat meningkatkan semangat kebangsaan dengan mencintai budaya lokal daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA



Alwasilah, A.Chaedar. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan PendidikanGuru*. Bandung: Kiblat

Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. 2016. Design Principles for Indistrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.

Simanjuntak, B. Antonius. 2014. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan Membangun pendidikanBerbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia

Kasali, Renald . (2018). *Stawberry Generation*. Jakarta. Mizan

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*.

Wahyu. 2015. *Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS*. Bandung: wahana Jaya Abadi.

BIODATA PENULIS

Penulis Bernama Siti Mahara br Ginting, tempat lahir Negara 16 November 1998. Ia adalah anak keempat dari empat bersaudara. Dia dulunya sekolah di SD Negeri 105319 Limau Mungkur, SMP Negeri 1 STM Hilir, SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, ia juga alumni Universitas Quality jurusan PGSD, dan sekarang mengabdikan sebagai Guru honorer di SD Negeri 104269 Pintu Besi. Selain mengajar ia juga sedang kuliah di Pascasarjana Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Dasar, dan saat ini ia sedang mengikuti Pelatihan Ruang Guru di Deli Serdang, Sumatera Utara.